

BAHASA SARKASME WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM @TASYAFARASYA: KAJIAN PRAGMATIK

Anisa Nur Fauziyah, Purwanti, Ian Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman

e-mail: annisanrfzyh@gmail.com

ABSTRAK

Unggahan Tasya Farasya di Instagram mengundang respons negatif dari warganet dikarenakan perseteruan dengan saudarinya, Tasyi Athasyia. Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi warganet melontarkan kata dan kalimat kasar untuk menghujat dan menyindir Tasya Farasya dalam unggahan akun Instagram miliknya. Komentar warganet ini termasuk bahasa sarkasme, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis sarkasme dan makna implikatur bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian yaitu kata, frasa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu akun media sosial Instagram @tasyafarasya yang menunjukkan jenis sarkasme Elizabeth Camp. Data diperoleh dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik sadap berupa tangkapan layar, dan teknik catat. Selanjutnya diklasifikasikan menggunakan kartu data berbentuk tabel data. Analisis data dalam kajian pragmatik ini menggunakan metode padan ekstralingual atau pemaknaan interpretasi berdasarkan konteks. Hasil penelitian yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya, di antaranya yaitu sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi. Jenis sarkasme yang lebih dominan ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya, yaitu sarkasme leksikal karena terdapat penggunaan kata atau kalimat yang memuji kemudian menghina. Makna implikatur yang ditemukan hanya makna konvensional karena penggunaan bahasa sarkasme warganet yang ditemukan bersifat umum diketahui oleh masyarakat. Hasil analisis jenis sarkasme dan makna implikatur bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya dilatarbelakangi dengan konteks permasalahan pribadinya.

Kata kunci: bahasa sarkasme, Instagram, komentar, pragmatik, warganet

ABSTRACT

Tasya Farasya's Instagram post invited negative responses from netizens due to a feud with her sister, Tasyi Athasyia. This problem is the background for netizens to throw harsh words and sentences to blaspheme and satirize Tasya Farasya in her Instagram account uploads. The netizen's comments include sarcasm language, so this study aims to describe the types of sarcasm and the meaning of the implicature of the netizen's sarcasm language in the comments column on the @tasyafarasya Instagram account. This type of research is library

research and uses a descriptive qualitative approach. The research data are words, phrases, and sentences. The data source in this study is the Instagram @tasyafarasya social media account which shows Elizabeth Camp's sarcasm. The data were obtained using the free listening technique (SBLC), the tapping technique in the form of screenshots, and the note-taking technique. Furthermore, it was classified using data cards in the form of data tables. Data analysis in this pragmatic study uses the extra lingual pairing method or interpretation meaning based on context. The results of the research found in the comments column on @tasyafarasya's Instagram account include proportional sarcasm, lexical sarcasm, prefixed sarcasm, and illocutionary sarcasm. The more dominant type of sarcasm found in the comments column on @tasyafarasya's Instagram account is lexical sarcasm because there is the use of words or sentences that praise and then insult. The implicature meaning found is only conventional meaning because the use of netizen sarcasm language found is commonly known by the public. The results of the analysis of the types of sarcasm and the implied meaning of the sarcasm language of netizens in the comments column on the @tasyafarasya Instagram account are motivated by the context of their personal problems.

Key words: sarcasm language, Instagram, comment, pragmatic, netizens

A. PENDAHULUAN

Bahasa sarkasme menurut Putri (2021: 65) merupakan penggunaan bahasa berupa kata atau kalimat yang digunakan oleh warganet untuk mencela, menghina, dan menyindir mitra tutur. Ciri-ciri bahasa sarkasme antara lain maknanya mengandung ejekan, sindiran, kepahitan, celaan, dan kurang enak didengar. Penggunaan bahasa sarkasme oleh warganet bertujuan untuk menjatuhkan atau menyakiti hati yang disebabkan oleh rasa kekecewaan dan kebencian terhadap kalangan tertentu (Mahsun, 2017: 62).

Tasya Farasya merupakan *beauty vlogger* terkenal dengan jumlah pengikut 6,1 juta di media sosial Instagram. Tasya Farasya menjadi model pada sampul majalah Femina dengan deretan *content creator* kecantikan yang sangat populer dan memberikan dampak yang sangat positif bagi banyak wanita di Indonesia karena memperkenalkan berbagai produk *make up* maupun *skincare*. Selain itu, Tasya Farasya juga memiliki pengaruh besar terhadap beberapa merek produk kecantikan.

Bahasa sarkasme yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya berbeda dengan akun Instagram lainnya yang hanya berisikan kata atau kalimat cacian dan hinaan yang bersifat merendahkan mitra tutur. Melainkan, terdapat penggunaan kata atau kalimat baru dalam kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya berupa munculnya julukan baru seperti sebutan (ternyata bawang merah, Si elang, Si paling ular, dan lain-lainnya). Penggunaan bahasa sarkasme lainnya juga ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya meliputi jenis sarkasme di antaranya: 1). Kata atau kalimat kasar menyertakan maksud tidak sebenarnya (sarkasme proposional), seperti “Di mana letak hatinya”, 2). Kata atau kalimat memuji kemudian menghina (sarkasme leksikal), seperti “Cantik elegant tapi JAHAT BGT CHUAKSSSS”, 3). Kata atau kalimat yang mengandung situasi bertolak belakang dengan yang dituturkan (sarkasme *like-prefixed*), seperti “Suasana komentarnya dingin sekali AhaAhaha”, dan 5). Kata atau kalimat yang memberikan peringatan atau himbauan kasar terhadap mitra tutur yang dapat melukai perasaan (sarkasme ilokusi), seperti “Klau pake skin care jgn lupa jg heartcare! biar ga bruntusan dan kusam hatinya”.

Penelitian ini menggunakan jenis sarkasme Elizabeth Camp yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya sebagai objek dalam kajian pragmatik, di antaranya: sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi serta menjelaskan implikatur bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya menggunakan kajian pragmatik. Sehingga, penelitian ini menggunakan satu rumusan masalah, yaitu bagaimana jenis sarkasme dan makna implikatur bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya menggunakan kajian pragmatik. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis sarkasme dan makna implikatur bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya menggunakan kajian pragmatik.

B. LANDASAN TEORI

Uraian teori berisikan teori-teori yang dapat menjelaskan data pada penelitian. Uraian teori memuat definisi para ahli, asumsi, istilah, dan gagasan guna mengetahui dan menggali terhadap permasalahan atau fenomena yang terjadi. Uraian teori pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pragmatik

Menurut Rahardi (2018: 125 - 130) pragmatik dimaknai sebagai studi tentang satuan-satuan kebahasaan secara eksternal. Parker (1986; 2014) memberikan penegasan tentang hal ini, yakni bahwa, "*Pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language*". Adapun yang dimaksud dengan studi bahasa secara eksternal adalah bahwa bahasa harus dimaknai dengan mendasarkan pada faktor-faktor nonkebahasaan yang berada di luar bahasa itu. Oleh karena itu, faktor yang bersifat luar kebahasaan tersebut dinamakan juga faktor ekstralinguistik. Makna yang dihasilkan di dalam studi pragmatik adalah makna kontekstual atau makna pragmatik, yang sering pula disebut sebagai maksud. Makna pragmatik tidak dapat lepas dari konteksnya atau bersifat terikat konteks.

2. Jenis Sarkasme

Menurut Camp (2011) dalam jurnalnya yang berjudul "*Sarcasm, Pretense, and The Semantics/ Pragmatics Distinction*" menyatakan bahwa terdapat empat jenis sarkasme, antara lain: sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi dengan uraian sebagai berikut:

a. Sarkame Proposional

Camp (2011: 21) menjelaskan mengenai sarkasme proposional, sebagai berikut:

Propositional sarcasm can also target propositions that do not belong within contextualist 'what is said'. It can target just an utterance's presuppositions, including presuppositions generated by speech acts other than assertion: (27Q) Is the man who rescued this city from ruin really planning to run for mayor now?. On the most natural sarcastic reading of (27Q), the speaker implicates that the man in question did not rescue the city in question from ruin, although some person or group takes him to have done so and admires him for it. Propositional sarcasm can target implicatures that would be generated by a fully sincere utterance of sentence which is itself genuinely asserted.

Sarkasme proposional juga dapat menargetkan proposisi yang tidak termasuk dalam 'apa yang dikatakan' kontekstualis. Ini dapat menargetkan praanggapan ucapan saja, termasuk praanggapan yang dihasilkan oleh tindak tutur selain pernyataan: (27Q) Apakah

orang yang menyelamatkan kota ini dari kehancuran benar-benar berencana untuk mencalonkan diri walikota sekarang? Pada bacaan sarkastik paling alami dari (27Q), yaitu pembicara menyiratkan bahwa pria yang dimaksud melakukannya bukan menyelamatkan kota yang dimaksud dari kehancuran, meskipun beberapa orang atau kelompok menganggapnya telah melakukannya dan mengaguminya karenanya. Sarkasme proposisional dapat menargetkan implikatur yang akan dihasilkan oleh ucapan kalimat yang benar-benar tulus yang ditegaskan dengan sendirinya (Camp, 2011: 21).

Berdasarkan hal tersebut, jenis sarkasme proposisional merupakan jenis yang paling jelas bentuknya karena langsung mengarah terhadap maksud pembicara yang memang bertujuan untuk menyindir. Pernyataan proposi dan maksud dari penutur sebenarnya berbeda atau memiliki maksud yang tidak sebenarnya dari maksud yang akan dihasilkan dari tuturan yang diucapkan.

b. Sarkasme Leksikal

Menurut Camp (2011: 25) penjelasan mengenai sarkasme leksikal, sebagai berikut: *Lexical sarcasm displays an even tighter connection to an evoked evaluative scale than propositional sarcasm. Where the evaluative scale in propositional sarcasm might be merely pragmatically evoked, lexical sarcasm most naturally targets expressions which denote the extreme end of a conventionally-associated, normatively-loaded scale. Often, the targeted expression denotes a positive value, but it can also be negative, as in: If Alice is so brilliant, then she'll be the perfect dupe for our little plan.*

Sarkasme leksikal terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur daripada jenis sarkasme proposisional. Pada sarkasme proposisional, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan pada sarkasme leksikal lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan konvensional berskala normatif. Biasanya, sarkasme leksikal dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif. Contohnya: Jika Alice sangat cerdas, maka dia akan menjadi korban penipuan yang sempurna untuk rencana kecil kita (Camp, 2011: 25).

Berdasarkan hal tersebut, sarkasme leksikal merupakan penggunaan kata atau kalimat positif, akan tetapi diakhiri dengan pernyataan negatif. Selain itu, dapat dikatakan, yaitu kata atau kalimat memuji kemudian menghina.

c. Sarkasme Like Prefixed

Camp (2011: 27) menjelaskan mengenai sarkasme *like prefixed*, sebagai berikut: *First, sarcastic 'Like' is only felicitous when combined with declarative sentences. Thus, none can be prefixed with 'Like', such as: "Your fine friend is here" claims that the relevant individual is present but scorns his quality as a friend, the same sentence prefixed with 'Like' or 'As if' unavoidably commits the speaker to denying that the person in question is present* (Camp, 2011: 27).

Pertama, sarkasme *like prefixed* mengombinasikan pernyataan kalimat sarkasme dengan kalimat deklaratif. Contohnya: "Teman baikmu ada di sini." Mengatakan bahwa teman yang bersangkutan menghadiri pertemuan, namun hal tersebut merupakan suatu sindiran atau cemooh kualitas temannya yang sebenarnya tidak baik (Camp, 2011: 27).

Berdasarkan hal tersebut, bahasa sarkasme *like prefixed* merupakan bahasa sarkasme yang mengandung sindiran berupa situasi yang bertolak belakang dari apa yang dituturkan. Pertanyaan tersebut jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya oleh mitra tutur karena didukung oleh situasi yang bertolak belakang.

d. Sarkasme Ilokusi

Camp (2011: 32) menjelaskan mengenai sarkasme ilokusi, sebagai berikut:

It can also include the full range of implicatures, including especially implicatures that express evaluative attitudes such as pity, admiration, or surprise. Often, as we saw, this targets speech acts with an illocutionary force other than assertion: "How old did you say you were?". The speaker pretends to ask a question which would be appropriate in a situation where the adpakaianee was behaving maturely for his age, and by drawing attention to the disparity between this situation and the actual one, expresses her evaluation of the adpakaianee's behavior as immature.

Ini juga dapat mencakup berbagai implikatur, termasuk implikatur khusus yang mengungkapkan sikap evaluatif seperti rasa kasihan, kekaguman, atau kejutan. Seringkali, seperti yang kita lihat, ini menargetkan tindak tutur dengan kekuatan ilokusi selain penegasan: "(20) Berapa umur Anda?". Pembicara berpura-pura mengajukan pertanyaan yang sesuai dalam situasi di mana penerima bersikap dewasa untuk usianya, dan dengan menarik perhatian pada perbedaan antara situasi ini dan yang sebenarnya, mengungkapkan penilaiannya terhadap perilaku penerima sebagai tidak dewasa (Camp, 2011: 32).

Berdasarkan hal tersebut, sarkasme ilokusi adalah sarkasme ilokusi meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain. Penutur mengajukan suatu pertanyaan atau himbauan sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya. Selain itu, sarkasme ilokusi dapat juga dikatakan jenis sarkasme yang memberikan peringatan kepada orang lain dengan kata-kata himbauan yang kasar dan dapat melukai perasaan.

2. Makna Implikatur

Pragmatik yang mengkaji mengenai makna yang tersembunyi di balik sebuah tuturan atau implikatur diperkenalkan oleh Grice pada tahun 1975. Menurut Grice (1975) implikatur dapat mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Implikatur dapat digunakan untuk menerangkan makna implisit dibalik "apa yang diucapkan atau dituliskan" sebagai "sesuatu yang dimplikasikan". Menurut Grice (1945) makna implikatur konvensional dapat dijabarkan, sebagai berikut:

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional bersifat umum atau telah diketahui oleh masyarakat. Implikatur terjadi karena terpengaruh oleh topik atau konteks yang sudah umum diketahui oleh banyak orang. Hal ini dipertegas oleh Mulyana tahun 2005 bahwa implikatur konvensional merupakan implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional dalam artian, yaitu semua orang telah memahami maksud atau implikasi mengenai hal tertentu. Selain itu, Mulyana juga menegaskan bahwa implikatur konvensional bersifat nonkontemporer (makna atau pengertian tentang sesuatu akan bertahan lama). Hal tersebut dikarenakan bahwa suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran dapat dikenali implikasinya karena maknanya sudah diketahui secara umum oleh masyarakat dan akan bertahan lama (Pratiwi, 2017: 17).

Berdasarkan hal tersebut, makna implikatur konvensional merupakan suatu makna atau maksud dari suatu tuturan yang dilontarkan sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Contohnya, yaitu "Muhammad Ali adalah petarung yang indah". Kata petarung pada tuturan tersebut berarti atlet tinju. Pemaknaan tersebut dipastikan benar karena semua orang sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah atlet tinju legendaris.

b. Implikatur Konvensional atau Percakapan

Implikatur konvensional lebih bervariasi yang bergantung pada konteks terjadinya percakapan. Konteks dalam implikatur percakapan memiliki peran penting karena konteks melatarbelakangi adanya tuturan tersebut. Artinya, konteks yang diciptakan berupa asumsi dan pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur mengenai topik pembicaraan. Implikatur percakapan hanya diketahui oleh penutur dan mitra tutur yang mengetahui konteks pembicaraannya saja (Pratiwi, 2017: 18).

4. Konteks

Konteks merupakan latar belakang seseorang dalam berbicara di luar bahasa. Menurut Leech (1983: 13) mendefinisikan bahwa konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur untuk menafsirkan makna, sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu (Wiryotinoyo, 2006: 154).

5. Instagram

Instagram adalah media sosial daring yang dapat dijangkau dan digunakan oleh kalangan masyarakat secara mudah dan gratis. Instagram memiliki fungsi di antaranya: membuka peluang bisnis, berbagi informasi, dan media komunikasi. Menurut Ulfatun (2021: 414) mendefinisikan bahwa Instagram merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengunggah foto maupun informasi kepada orang lain dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Akun Instagram yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu akun Instagram @tasyafarasya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat sarkasme warganet dalam komentar unggahan akun media sosial Instagram @tasyafarasya. Sumber data penelitian ini, yaitu komentar warganet pada akun media sosial Instagram @tasyafarasya yang menunjukkan jenis sarkasme Elizabeth Camp. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan teknik menyimak, teknik sadap dengan cara berupa tangkapan layar, dan teknik catat data berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan *extralingual* atau pemaknaan interpretasi berdasarkan konteks.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis sarkasme yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya, di antaranya: sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme *like prefixed*, dan sarkasme ilokusi kemudian dianalisis menggunakan makna implikatur konvensional Grice (1975), sebagai berikut:

1. Sarkasme proposional dan makna implikatur konvensional dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya

Sarkasme proposional merupakan salah satu jenis sarkasme Camp (2011) yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya. Analisis sarkasme proposional yang ditemukan dalam tuturan komentar pada akun Instagram @tasyafarasya, sebagai berikut:

Data 1: @oyeocek “*di mana letak hatinya wkwk*”

Konteks tuturan dalam data 1 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @oyeocek. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan foto Tasya Farasya pada tanggal 18 September 2022 yang sedang mempromosikan salah satu *brand* pakaian di Plaza Indonesia dengan tampilan yang modis. Kalimat “*di mana letak hatinya wkwk*” memiliki maksud bahwa ketika Tasya Farasya yang dipercayai untuk mempromosikan *brand*, maka harus memiliki hati yang baik agar menjadi pedoman bagi para pengikutnya. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita dugaan Tasya Farasya membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “*di mana letak hatinya*” untuk menyindir Tasya Farasya karena ternyata memiliki hati yang tidak baik terhadap saudaranya.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme proposional. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme proposional karena merupakan tuturan sarkas yang memiliki makna tidak sebenarnya dengan kalimat “*di mana letak hatinya*”. Penutur menyatakan kalimat “*di mana letak hatinya wkwk*” bukan menanyakan mengenai letak organ hati. Namun, memiliki makna bahwa penutur menanyakan di mana letak perasaan atau kebaikan Tasya Farasya terhadap saudaranya, yaitu Tasyi Athasyia karena membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal Tasyi Athasyia. Penutur menyindir Tasya Farasya dengan menggunakan kalimat tersebut untuk menyadarkan Tasya Farasya terkait perilakunya terhadap saudaranya sendiri. Kalimat “*di mana letak hatinya wkwk*” termasuk dalam implikatur konvensional, di mana tuturan tersebut merupakan pernyataan umum yang dapat dipahami oleh masyarakat bahwa Tasya Farasya memiliki hati yang tidak baik karena diduga membuat akun palsu di Instagram hanya untuk menghina dan memprovokasi saudaranya, Tasyi Athasyia.

Data 2: @racun_cekout “*maling teriak maling*”

Konteks tuturan dalam data 2 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @racun_cekout. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan foto Tasya Farasya pada tanggal 18 September 2022 yang sedang mempromosikan salah satu *brand* pakaian di Plaza Indonesia. Kalimat “*maling teriak maling*” memiliki maksud bahwa ketika Tasya Farasya yang dipercayai untuk mempromosikan *brand*, maka seharusnya memiliki perilaku yang baik agar menjadi pedoman bagi para pengikutnya. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita dugaan Tasya Farasya membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “*maling teriak maling*” untuk menyindir Tasya Farasya. Kata “*maling*” yang dimaksud dalam tuturan tersebut, yaitu mendahului orang menyerahkan suatu kesalahan (kejahatan) supaya tidak dituduh orang, sehingga saat ini Tasya Farasya dianggap memiliki sifat yang tidak baik karena tetap diam terhadap masalah yang menggiring namanya tanpa memberikan klarifikasi atas permasalahan yang sedang terjadi.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme proposional. Tuturan “*maling teriak maling*” termasuk jenis sarkasme proposional karena merupakan tuturan sarkas yang memiliki makna tidak sebenarnya. Kata “*Maling*” dalam KBBI merupakan orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi, pencuri, atau mendahului orang menyorakkan suatu

kesalahan atau sebuah kejahatan supaya tidak dituduh orang lain. Namun, penutur menyatakan tuturan “maling teriak maling” bukan memiliki maksud untuk mengatakan Tasya Farasya seperti maling karena mencuri barang, tuturan tersebut merupakan kalimat sindiran yang ditujukan kepada Tasya Farasya karena tetap diam tanpa memberikan klarifikasi mengenai dugaan akun palsu yang dibuat untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal saudarinya, yaitu Tasyi Athasyia. Kalimat “maling teriak maling” termasuk dalam implikatur konvensional, di mana tuturan tersebut merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa Tasya Farasya yang tetap diam tanpa memberikan klarifikasi seperti tidak melakukan apapun terkait masalah dugaan akun palsu yang Tasya Farasya buat untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia.

2. Sarkasme leksikal dan makna implikatur konvensional dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya

Sarkasme leksikal merupakan salah satu jenis sarkasme Camp (2011) yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya. Analisis sarkasme leksikal yang ditemukan dalam tuturan komentar pada akun Instagram @tasyafarasya, sebagai berikut:

Data 23: @dhearana23 “jujur dulu ngefans, sekarang? najiiiiiz”

Konteks tuturan dalam data 23 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @dhearana23. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan video Tasya Farasya pada tanggal 21 September 2022 yang sedang memberikan tutorial *make up* dan memamerkan kecantikan setelah menggunakan *make up*. Kalimat “jujur dulu ngefans, sekarang? najiiiiiz” yang dimaksud bahwa apabila menjadi *beauty vlogger* terkenal, maka seharusnya menjadi kiblat mengajak wanita dalam hal menggunakan *make up*. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “jujur dulu ngefans, sekarang? najiiiiiz” untuk menyindir Tasya Farasya karena dulu dianggap sebagai *beauty vlogger* yang menjadi kiblat mengajak wanita dalam menggunakan *make up* dan memiliki penggemar yang banyak, tetapi tidak disangka memiliki hati yang tidak baik dan menjadi najis untuk menggemarnya.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme leksikal. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme leksikal karena menunjukkan kalimat majemuk, di mana pada kalimat pertama menunjukkan kalimat positif yaitu “jujur dulu ngefans” dan kalimat kedua menunjukkan kalimat negatif yaitu “sekarang? najiiiiiz”. Sehingga, dapat dikatakan kalimat pujian berakhir dengan kalimat penghinaan. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional karena merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa penutur tidak lagi menjadi penggemar Tasya Farasya karena diduga membuat akun palsu di Instagram hanya untuk menghina dan memprovokasi saudarinya, Tasyi Athasyia dan tetap aktif mengunggah berbagai foto dan video tanpa memberikan klarifikasi.

Data 25 @ajrnip “OH INI YA SI PALING ELEGAN SI PALING DIAM PADAHAL KEK DJL”

Konteks tuturan dalam data 25 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @ajrnip. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan video *make up* Tasya Farasya pada tanggal 21 September 2022 yang sedang memberikan tutorial *make up*

dan memamerkan kecantikan setelah menggunakan *make up*. Kalimat “OH INI YA SI PALING ELEGAN SI PALING DIAM PADAHAL KEK DJL” yang dimaksud bahwa apabila menampilkan kecantikan, maka seharusnya memiliki sifat yang baik sebagai *beauty vlogger* dan menjadi pedoman yang baik bagi para pengikutnya agar tidak hanya menampilkan kecantikannya saja, tetapi juga memiliki hati yang baik. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar sarkas “OH INI YA SI PALING ELEGAN SI PALING DIAM PADAHAL KEK DJL” karena ternyata Tasya Farasya hanya menampilkan sifat elegan dan diam tetapi memiliki sifat yang tidak baik hingga diibaratkan dengan dajal. Kunci dari tuturan tersebut yang mengacu pada tuturan hinaan terdapat pada kata “djl” atau dajjal.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme leksikal. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme leksikal karena terbentuk dari kalimat majemuk, di mana pada kalimat pertama menunjukkan kalimat positif yaitu “SI PALING ELEGAN SI PALING DIAM” dan kalimat kedua menunjukkan kalimat negatif yaitu “PDHL KEK DJL”. Sehingga, dapat dikatakan kalimat pujian berakhir dengan kalimat penghinaan. Oleh karena itu, penutur tidak bersungguh-sungguh untuk memuji Tasya Farasya sebagai orang yang elegan. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional karena merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa Tasya Farasya yang dikenal *beauty vlogger* yang terlihat elegan ternyata memiliki kelakuan yang diibaratkan seperti dajal atau tidak baik karena diduga membuat akun palsu hanya untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia.

3. Sarkasme *like prefixed* dan makna implikatur konvensional dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya

Sarkasme *like prefixed* merupakan salah satu jenis sarkasme Camp (2011) yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya. Analisis sarkasme *like prefixed* yang ditemukan, sebagai berikut:

Data 29: @oyeocek “*suasana komentarnya dingin sekali AhaAhaha*”

Konteks tuturan dalam data 29 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @bubblegumzzzs. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan foto Tasya Farasya pada tanggal 18 September 2022 yang sedang mempromosikan salah satu merek pakaian di Plaza Indonesia. Kalimat “*suasana komentarnya dingin sekali AhaAhaha*” yang dimaksud bahwa *beauty vlogger* yang memiliki citra baik seharusnya dalam setiap isi dalam kolom komentarnya hanya berisikan pujian dan komentar positif oleh para pengikutnya. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “*suasana komentarnya dingin sekali AhaAhaha*” untuk menyindir kolom komentar Tasya Farasya yang saat ini sedang tidak kondusif atau saat ini sedang ramai hujatan oleh warganet karena perilakunya yang ternyata tidak baik.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme *like prefixed*. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme *like prefixed* karena mengandung sindiran berupa situasi yang bertolak belakang dari apa yang dituturkan. Penutur dalam tuturan tersebut bukan menyatakan bahwa suasana isi kolom

komentar pada akun Instagram @tasyafarasya sedang dingin atau baik-baik saja. Namun, penutur memiliki maksud yang bertolak belakang dari kenyataannya bahwa suasana dalam isi komentar pada akun Instagram @tasyafarasya sedang memanas atau sedang ramai hujatan oleh warganet. Pernyataan tersebut lebih jelas dan mudah dimengerti kandungan sarkasmenya karena didukung oleh situasi yang bertolak belakang dengan apa yang dituturkan. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional karena merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa isi komentar pada akun Instagram @tasyafarasya sedang tidak kondusif karena dipenuhi dengan komentar-komentar kasar yang disebabkan oleh permasalahan Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi saudarinya, Tasyi Athasyia.

3. Sarkasme ilokusi dan makna implikatur konvensional dalam kolom komentar pada akun instagram @tasyafarasya

Sarkasme ilokusi merupakan salah satu jenis sarkasme Camp (2011) yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya. Analisis sarkasme ilokusi yang ditemukan, sebagai berikut:

Data 30: @atiivaqat “*wah cantik banget yg muka satu lagi pake apa*”

Konteks tuturan dalam data 30 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @atiivaqat. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan video Tasya Farasya pada tanggal 21 September 2022 yang sedang memberikan tutorial *skincare* dan *make up* serta memamerkan kecantikan setelah menggunakan *make up*. Kalimat “*wah cantik banget yg muka satu lagi pake apa*” yang dimaksud bahwa sebagai *beauty vlogger* yang memberikan tutorial *make up* kecantikan di sosial media bagi para pengikutnya, tetapi juga harus memberikan pedoman yang baik dengan memiliki kecantikan hati. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “*wah cantik banget yg muka satu lagi pake apa*” untuk menyindir Tasya Farasya karena hanya menampilkan muka yang cantik tetapi diakhiri dengan kalimat yang menanyakan mengenai “*muka satu lagi pake apa*” yang memiliki maksud bahwa penutur tidak bersungguh-sungguh bertanya tentang muka satunya lagi menggunakan apa, melainkan penutur mengajukan pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap Tasya Farasya agar menampilkan wajah aslinya agar tidak terlihat munafik karena kasus permasalahannya dengan saudarinya.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme ilokusi. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme ilokusi karena terdapat kalimat yang menyatakan rasa iba, pujian seperti kalimat “*wah cantik banget yg muka satu lagi pake apa*”. Penutur hanya berpura-pura menanyakan mengenai “*muka satu lagi menggunakan apa*” terhadap Tasya Farasya sebagai suatu peringatan kasar berupa sindiran. Penutur mengajukan pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya agar tidak munafik. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional karena merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa Tasya Farasya yang awalnya terkenal sebagai orang baik kini dianggap buruk karena diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi saudarinya, Tasyi Athasyia.

Data 31 @alla_beautymakeup “*klau pake skin care jgn lupa jg heartcare! biar ga bruntusan dan kusam hatinya*”

Konteks tuturan dalam data 31 berisikan reaksi atau balasan komentar dari akun Instagram @alla_beautymakeup. Akun yang dikomentari tersebut berisikan unggahan video Tasya Farasya pada tanggal 21 September 2022 yang sedang memberikan tutorial *skincare* dan *make up* serta memamerkan kecantikan setelah menggunakan *make up*. Kalimat “klau pake skin care jgn lupa jg heartcare! biar ga bruntusan dan kusam hatinya” yang dimaksud bahwa sebagai *beauty vlogger* yang memberikan tutorial *skincare* agar para pengikutnya dapat mengikuti cara merawat muka, tetapi sebagai *beauty vlogger* seharusnya diikuti sifat yang baik agar menjadi pedoman yang memiliki citra yang baik bagi para pengikutnya. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan berita Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu untuk menghina dan memprovokasi orang yang mengenal saudarinya, Tasyi Athasyia. Sehingga, pada unggahan Tasya Farasya tersebut memunculkan warganet untuk berkomentar “klau pake skin care jgn lupa jg heartcare! biar ga bruntusan dan kusam hatinya” untuk menyindir Tasya Farasya agar tidak hanya merawat kulit tetapi juga merawat hati agar tidak memiliki hati yang buruk atau jahat karena permasalahan pribadinya dengan saudarinya.

Tuturan dari penutur disampaikan melalui komentar pada unggahan Tasya Farasya untuk mendeskripsikan jenis sarkasme ilokusi. Tuturan ini termasuk jenis sarkasme ilokusi karena terdapat kalimat yang menyatakan rasa iba, pujian seperti kalimat “klau pake skin care jgn lupa jg heartcare! biar ga bruntusan dan kusam hatinya” seperti tuturan yang menyatakan rasa iba terhadap mitra tuturnya. Namun, tuturan tersebut sebagai peringatan berupa sindiran terhadap mitra tuturnya. Penutur melontarkan kalimat tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya agar tidak hanya merawat wajah, tetapi juga merawat hatinya. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur konvensional karena merupakan pernyataan umum yang sudah dipahami oleh masyarakat bahwa Tasya Farasya harus menjaga hatinya agar tidak jahat terhadap saudarinya. Hal ini karena Tasya Farasya yang diduga membuat akun palsu hanya untuk menghina dan memprovokasi orang-orang yang mengenal saudarinya, yaitu Tasyi Athasyia.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan dari penelitian yang berjudul “Bahasa Sarkasme Warganet dalam Kolom Komentar pada Akun Instagram @tasyafarasya : Kajian Pragmatik” dengan data yang ditemukan berjumlah 31 data yang terdiri atas 6 sarkasme proposional, 22 sarkasme leksikal, 1 sarkasme *like prefixed*, dan 2 sarkasme ilokusi. Jenis sarkasme Camp (2011) yang ditemukan dalam kolom komentar warganet pada akun Instagram @tasyafarasya lebih banyak mengandung sarkasme leksikal, yaitu warganet lebih banyak menggunakan bahasa sarkasme berupa penggunaan kata atau kalimat positif, akan tetapi diakhiri dengan pernyataan negatif seperti pada kalimat “cantik elegant tapi JAHAT BGT CHUAKSSSS” dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya.

Makna implikatur yang ditemukan dalam kolom komentar warganet pada akun Instagram @tasyafarasya secara keseluruhan mengarah pada makna implikatur konvensional karena penggunaan bahasa sarkasme warganet yang ditemukan bersifat umum diketahui oleh masyarakat. Secara keseluruhan, data yang ditemukan dalam kolom komentar pada akun Instagram @tasyafarasya memiliki maksud bahwa Tasya memiliki perilaku yang sebenarnya tidak baik. Warganet berkomentar bahwa Tasya Farasya memiliki wajah yang

cantik, elegant, dan dikenal baik oleh masyarakat. Namun, kini dikenal dengan orang yang memiliki sifat buruk atau tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, sebagai berikut: Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, hendaknya penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi, terutama pada kajian pragmatik mengenai jenis sarkasme dan makna implikatur konvensional karena masih sedikit yang menganalisis menggunakan kajian tersebut dalam skripsi. Kemudian, diharapkan untuk kedepannya hasil penelitian ini dapat dianalisis secara lebih mendalam dan dikembangkan menggunakan teori selain pragmatik. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membentuk kesadaran masyarakat maupun pembaca untuk menyaring informasi serta mengurangi dan menghindari penggunaan kata atau kalimat mengandung bahasa sarkasme yang tidak seharusnya dilontarkan dalam kolom komentar media sosial terutama Instagram. Pengguna media sosial diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan suatu bahasa dan tidak mudah terpengaruh pengguna lain untuk melontarkan kata atau kalimat kasar untuk menjatuhkan atau menyakiti pengguna Instagram lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Camp, E. (2011). "Sarcasm, pretense, and the semantics/pragmatics distinction". *Noûs*, 46(4), 587–634.
- Mahsun, M. (2017). "Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya". Rajawali Press.
- Pratiwi, D. E. (2017). "Implikatur Tuturan Para Tokoh dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik". *Skripsi. Universitas Sanata Dharma*.
- Putri, L. M. (2021). "Sarkasme dalam Novel Kami Bukan Jongos Berdasi Karya Jombang Santani Khairen". Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rahardi, Kunjana. (2018). Pragmatik. Jakarta: Penerbit Airlangga
- Ulfatun, U. (2021). "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423.
- Wirytinoyo, M. (2006). "Analisis pragmatik dalam penelitian penggunaan bahasa". *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 34(2), 153–154.